

## BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *TAISIRUL KHALLAQ* KARYA SYEIKH HAFIDH HASAN AL-MAS'UDI

## A. Deskripsi Pustaka

## 1. Nilai

## a. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>1</sup> Menurut Hery Noer Aly nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai memiliki dua dimensi ini menentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupannya, kasih sayang, pemaaf, sabar, persaudaraan, dan sebagainya adalah norma atau prinsip dalam dimensi emosional yang terwujud dalam tingkah laku atau pola pikir.<sup>2</sup>

Menurut Chabib Thoha, bahwa Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan.<sup>3</sup> Menurutnya nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang menyakini).<sup>4</sup>

Dengan demikian Zakiah Darajat berpendapat bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini

---

<sup>1</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai- Krakter; Konstrktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, hal. 56.

<sup>2</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos, Jakarta, 1996, hal. 55.

<sup>3</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 18.

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal. 18.

sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.<sup>5</sup>

Lovis O, Katsof sebagaimana dikutip oleh Mubasyaroh mengartikan nilai sebagaimana berikut:

- 1) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam obyek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur yang pasti yang terletak pada esensi obyek itu.
- 2) Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan yakni suatu obyek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan. Pengertian ini hampir sama dengan pengertian antara garam dan emas tersebut di atas.
- 3) Sesuai dengan pendapat Dewey, nilai adalah sebagai hasil dari pemberanian nilai, nilai itu terciptakan oleh situasi kehidupan.
- 4) Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dalam dalam tetap.<sup>6</sup>

Sumber nilai bukan budi (pikiran) tetapi hati (perasaan).<sup>7</sup> Karena itu, soal nilai berlawanan dengan soal ilmu.<sup>8</sup> Ilmu terlibat dalam fakta, sedangkan nilai dengan cita.<sup>9</sup> Salah benarnya suatu teori ilmu dapat dipikirkan. Indah jeleknya suatu barang dan baik buruknya suatu peristiwa dapat dirasakan, sedangkan perasaan tidak ada ukurannya, karena bergantung kepada setiap orang.<sup>10</sup>

#### **b. Sumber Nilai**

Muhaimin membagi sumber nilai menjadi dua sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat yaitu:<sup>11</sup>

---

<sup>5</sup>Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 260.

<sup>6</sup>Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hal. 186.

<sup>7</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 113.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 113.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hal. 114.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hal. 114.

<sup>11</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda, Jakarta, 1993, hal. 111-112.

### 1) Nilai Ilahi

Nilai ilahi merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasuhnya, yang membentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan. Nilai ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual.<sup>12</sup> Konfigurasi dari nilai-nilai ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinstik tak berubah.<sup>13</sup>

### 2) Nilai Insani

Nilai insani adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.<sup>14</sup> Pada nilai insani, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep itu sendiri atau lebih memperkanya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti konsep baru.<sup>15</sup> Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai. Kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Disini terjadi kontradiksi antara kepercayaan yang diperlukan sebagai sumber tata nilai itu melembaga dalam tradisi yang membeku dan mengikat yang justru merugikan peradaban. Dari situlah perkembangan peradaban menginginkan sikap meninggalkan bentuk kepercayaan dan nilai-nilai yang sungguh-sungguh merupakan kebenaran. Pendidikan

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 111.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hal. 111.

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 112.

<sup>15</sup>*Ibid.*, hal. 112.

diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang biasa menghasilkan manusia berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.<sup>16</sup>

Menurut Mubasyaroh sumber nilai dapat disimpulkan menjadi 2 yaitu:

- a) Nilai yang ilahi yaitu Al-Qur'an dan Sunnah
- b) Nilai yang mondial (duniawi), ra'yu (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Khoiron Rosyadi sumber nilai ada dua yaitu:

- a) Aqal, berpangkal pada manusia, melalui filsafat
- b) Naqal, berpangkal dari Tuhan, melalui agama.<sup>18</sup>

### c. Macam-macam Nilai

Sebagian ahli membedakan macam nilai menjadi nilai instrumental dan nilai intrinsik.<sup>19</sup> Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.<sup>20</sup> Nilai ini dapat dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif subyektif.<sup>21</sup> Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

Menurut Hasan Langgulung menjelaskan secara lebih rinci mengenai nilai-nilai yang harus diperhatikan dan diajarkan dalam dunia pendidikan. Hasan Langgulung mengelompokkan menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*)  
Contoh dari nilai-nilai perseorangan, antara lain; menjaga diri, jujur, sederhana, berhati ikhlas, tidak berbohong, tidak bakhil, tidak sombong, selaras antar perkataan dengan perbuatan, dan lain-lain.

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hal. 113.

<sup>17</sup>Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hal. 187.

<sup>18</sup>Khoiron Rosyadi, *Op. Cit.*, hal. 126.

<sup>19</sup>Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2009, hal. 126.

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 126.

<sup>21</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hal. 115.



- 2) Nilai-nilai keluarga (*al-akhlaq al-asuriyah*)  
Contoh dari nilai-nilai keluarga, antara lain; berbuat baik bab menghormati kedua orang tua, memelihara kehidupan anak-anak, memberi pendidikan akhlak kepada anak-anak, dan lain-lain.
- 3) Nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*)  
Contoh dari nilai-nilai sosial, antara lain; tidak mencuri, tidak menipu, menepati janji, menghargai orang lain, mengutamakan kepentingan umum, dan lain-lain.
- 4) Nilai-nilai negara (*al-akhlaq al-daulah*)  
Contoh dari nilai-nilai negara, anatara lain; menjaga perdamaian, menciptakan ketentraman, menjauhi kerusakan, dan lain-lain.
- 5) Nilai-nilai agama (*al-akhlaq al-diniyah*)  
Contoh dari nilai-nilai agama, antara lain; ketaatan yang mutlak akan perintah allah, mensyukuri nikmat-nya, selalu mengagungkan-nya, dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

Dari kelima nilai-nilai tersebut, yang dirasa paling berat dalam penghayatannya adalah nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*) dan nilai-nilai agama (*al-alkhlaq al-diniyah*).<sup>23</sup>

Perbedaan macam-macam nilai ini mengakibatkan menjadikan perbedaan dalam menentukan tujuan nilai, perbedaan strategi yang akan dikembangkan dalam pendidikan nilai, perbedaan metode dan teknik dalam pendidikan Islam. Disamping perbedaan nilai tersebut di atas yang ditinjau dari sudut objek, lapangan, sumber dan kualitas/serta masa keberlakuannya, nilai dapat berbeda dari segi tata strukturnya. Tentu hal ini lebih ditentukan dari segi sumber, sifat dan hakekat nilai itu.<sup>24</sup>

Sedangkan nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah SWT.<sup>25</sup> Sedang bila dilihat dari segi operatif, nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori

---

<sup>22</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 2003, hal. 366.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 367.

<sup>24</sup>Chabib Toha, *Op. Cit.*, hal. 62-63.

<sup>25</sup>Abd. Aziz, *Op. Cit.*, hal. 137.

yang menjadi prinsip standardisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Wajib atau fardlu, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapat siksa Allah.
- 2) Sunat atau mustahab, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
- 3) Mubah atau jaiz, yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa dan tidak diberi pahala dan bila ditinggalkan tidak pula disiksa oleh Allah dan juga tidak diberi pahala.
- 4) Makruh, yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disuka oleh Allah dan bila ditinggalkan, orang akan mendapatkan pahala.
- 5) Haram, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat siksa dan ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.<sup>26</sup>

#### d. Bentuk dan Tingkatan Nilai

Nilai itu bertingkat-tingkat. Dalam susunannya, yang satu berhubungan dengan yang lain atau berlawanan. Yang baik berhubungan dengan yang bagus, yang jahat berhubungan dengan yang bejat. Yang baik berlawanan dengan yang jelek dan seterusnya. Dalam kenyataan, tingkat-tingkat itu tidak ada. Ia bersifat ideal. Dengan demikian tingkat-tingkat itu ada dalam rohani manusia.<sup>27</sup>

Menurut Tholchah Hasan seperti yang dikutip Muhaimin, jika nilai dilihat dari orientasinya dapat dikategorikan menjadi empat, diantaranya:

- 1) Nilai etis: yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk
- 2) Nilai pragmatis: yang mendasari pada berhasil dan gagalnya
- 3) Nilai afek konsorik: yang mendasari orientasi pada menyenangkan atau menyedihkan

<sup>26</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumu Aksara, Jakarta, 2000, hal. 140.

<sup>27</sup>Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat: Pengantar Kepada Teori Nilai*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hal. 497.

- 4) Nilai religius: yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.<sup>28</sup>

## 2. Pendidikan Akhlak

### a. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang bertujuan untuk membekali seseorang dengan pengetahuan dan ketrampilan. Dengan bekal ketrampilan tersebut memungkinkan mereka untuk hidup dengan memuaskan, terus belajar dan mengejar karir. Dengan adanya pendidikan maka manusia menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah.<sup>29</sup>

Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling istimewa, di banding dengan yang lainnya, karena manusia di jadikan dengan sebaik-baik bentuk dan juga di bekal dengan akal pikiran agar dapat menjadi khalifah di bumi ini,<sup>30</sup> sebagaimana firman Allah SWT: Qs. Al-Baqarah Ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ  
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "sesungguhnya aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata, "apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-mu dan menyucikan nama-mu?". Dia berfirman, "sungguh, aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al-Baqarah:30)<sup>31</sup>

<sup>28</sup>Muhaimin dan Abdul Mudjib, *Op. Cit.*, hal. 115.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Peran dan Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 1994, hal. 173.

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal. 175.

<sup>31</sup>Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama RI, Jakarta, 1993, hal. 5.

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *educare* berarti memasukkan sesuatu, barang kali bermaksud memasukkan ilmu ke kepala seseorang. Jadi disini ada tiga hal yang terlihat: ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, walaupun ilmu itu memang masuk di kepala.<sup>32</sup> Bisa jadi ilmu tidak dapat di terima oleh seseorang karena di dalam prosesnya yang kurang maksimal.<sup>33</sup>

Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan ruhani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>34</sup> Sedangkan menurut Muhammad Fadhil Al-Jamaly pendidikan adalah suatu upaya untuk mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut di harapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatan.<sup>35</sup>

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam, yaitu kebahagiaan dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapat keridlaan, keamanan, rahmat, dan mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup>Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 2003, hal. 2.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal. 2.

<sup>34</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal. 86.

<sup>35</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Histiristis Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 31-32.

<sup>36</sup>Omar al-Thaumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 346.



Sementara tujuan pendidikan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>37</sup> Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا

عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah: 201)<sup>38</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kita hidup di dunia hanyalah semata-mata mencari ridha-Nya, melalui berbuat dan amal saleh yang merupakan dasar akhlak. Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah tujuan hidup utama semua manusia. Kebahagiaan di dunia merupakan tujuan hidup sementara yang harus dicapai untuk menuju tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dalam rangka mencapai kebahagiaan akhirat. Akhlak karimah yang melekat pada diri seseorang akan mengantarkannya sampai tujuan yang dimaksud.

#### b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Menurut Abudin Nata mendiskripsikan ruang lingkup akhlak menjadi tiga diantaranya adalah:

##### 1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq.<sup>39</sup> Menurut Qurash shihab, akhlak manusia terhadap Allah SWT bertitik tolak dari pengakuan dan kesadarannya bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT yang

<sup>37</sup>Sidik Tora, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 1998, hal. 96.

<sup>38</sup>Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 201, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 49.

<sup>39</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hal. 149.

memiliki segala sifat terpuji dan sempurna.<sup>40</sup> Bentuk akhlak terhadap Allah SWT adalah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Jika manusia ingin dapat hidup bahagia, baik didunia maupun akhirat, maka ia harus dapat menjalin hubungan baik dengan Allah SWT. Firman Allah dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku." (Qs. Ad-Dzariyat:56)<sup>41</sup>

Ahli tafsir berpendapat maksud ayat tersebut ialah bahwa Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali tunduk kepadanya dan untuk merendahkan diri. Maka, setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Allah. Ayat tersebut juga menguatkan perintah mengingat Allah SWT dan memerintah manusia agar senantiasa melakukan ibadah kepada Allah SWT.<sup>42</sup>

## 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an yang berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, akan tetapi Al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar, berucap yang baik, tidak mengucilkan seseorang atau kelompok, pemaaf, dan mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi.<sup>43</sup>

Hubungan baik antar sesama manusia menjadi penting karena manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan Media Utama, Bandung, 2000, Cet-11, hal. 261.

<sup>41</sup>Al-Qur'an Surat Al-Dzariyat ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 756.

<sup>42</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Widya Cahaya, Jakarta, 2011, hal. 488.

<sup>43</sup>*Ibid.*, 151-152.

Manusia adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Manusia harus hidup bermasyarakat untuk dapat menunjang kelangsungan hidupnya. Agar kehidupan menjadi harmonis, maka seseorang harus menjaga sikapnya dalam menjalin hubungan dengan yang lainnya.<sup>44</sup> Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 1:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ط فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ط إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١﴾

Artinya: “Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu; dan taatlah kepada Allah dan Rasul-nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.” (Qs. Al-Anfal:1)<sup>45</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Rosulullah SAW agar kaum muslimin bertakwa, sesudah itu Allah juga memerintahkan agar kaum muslimin memperbaiki hubungan sesama muslim yaitu menjalin cinta kasih dan memperkokoh kesatuan pendapat. Selain itu Allah juga memerintahkan agar manusia menjauhi perselisihan dan persengketaan yang menimbulkan kesusahan dan menjerumuskan mereka kepada kemungkaran Allah.<sup>46</sup>

### 3) Akhlak terhadap lingkungan

Maksud dari lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti penganyoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk

<sup>44</sup>Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya, 2000, hal. 70.

<sup>45</sup>Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 1, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 239.

<sup>46</sup>Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 568.

mencapai tujuan penciptaannya.<sup>47</sup> Bentuk akhlak terhadap lingkungan (alam) adalah dengan menjaga kelestarian alam, karena alam juga makhluk Allah SWT yang berhak hidup seperti manusia. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menyadari bahwa diri manusia diciptakan dari unsur alam yaitu tanah. Dengan demikian alam harus dilindungi karena alam atau lingkungan hidup yang ditempati manusia telah memberi banyak manfaat kepada manusia, sehingga bisa dikatakan alam adalah bagian dari diri manusia.<sup>48</sup>

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-A'raf Ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا  
 إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuaat baik.” (Qs. Al-A'raf:56)<sup>49</sup>

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan dimuka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohaniorang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan, merusak lingkungan dan lain sebagainya.<sup>50</sup>

### c. Macam-macam Akhlak

Adapun bentuk-bentuk akhlaq antara lain:

#### 1) Al-amanah (berlaku jujur)

Amanah adalah kejujuran, kesetiaan dna ketulusan hati. Sehingga dari sudut horizontal kemasyarakatan, perwujudan

<sup>47</sup>Abudin Nata, *Op. Cit.*, hal. 152.

<sup>48</sup>*Ibid.*, hal.70.

<sup>49</sup>Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 56, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 212.

<sup>50</sup>Kementrian Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 364.



amanah sebagai konsekuensi kemanusiaan agar nantinya terbiasa untuk selalu berbuat jujur.

- 2) *Birrul Waalidain* (berbuat baik kepada orang tua)  
Dalam etika Islam, dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orang tua telah menjadi salah satu akhlaq yang mulia. Sehingga ini perlu adanya penanaman sejak dini bagi anak untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua.
- 3) *Ash-Shidqu* (berlaku benar)  
Termasuk sifat baik yang dinilai terpuji menurut etika Islam dengan tujuan untuk menyisihkan setiap manusia dari perbuatan jahat terhadap orang lain.
- 4) *Al-Haya'* (malu)  
Keadaan jiwa yang dipandang terpuji di samping dan merupakan rangkaian dari sifat *al-iffah* adalah *al-haya'*. Kedua sifat tersebut merupakan suatu kemampuan di dalam jiwa setiap insane yang dapat berfungsi sebagai penghalang bagi seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, perbuatan-perbuatan yang dapat mendegradasikan nilai-nilai kemanusiaannya sendiri karena merusak norma-norma agama, sosial dan kesusilaan.
- 5) *Al-Iffah* (memelihara kesucian diri)  
Termasuk salah satu sifat yang terpuji baik dari segi nilai ilahiyah maupun kemanusiaan. Sifat tersebut ialah *al-iffah*. Sifat *al-iffah* pada hakikatnya merupakan keadaan jiwa yang mampu untuk menjaga diri dari perbuatan jahat.
- 6) *Ar-rahmah* (kasih sayang)  
Kasih sayang merupakan pembawaan naluri setiap orang, kasih sayang dalam etika Islam termasuk salah satu sifat yang baik. Perbuatan kasih sayang dapat dilakukan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 7) *Al-Iqtishad* (berlaku hemat)  
Hemat merupakan jalan tengah antara boros dan kikir, yang berarti pula perbuatan tersebut merupakan langkah untuk membelanjakan harta kekayaan dengan sebaik-baiknya dengan cara yang wajar.
- 8) *Qana'ah* dan *Zuhud*  
Salah satu sifat yang membuat hati tenang adalah *qana'ah* dan *zuhud*. Jika ditilik dari sumbernya, maka bagi orang-orang yang beriman kepada Allah, *qana'ah* dan *zuhud* yang hakiki adalah sifat yang semata-mata muncul dari hati sanubari karena sadar akan nikmat, rahmat dan anugerah Illahi yang secara metafisik berada di balik segala keadaan.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Sударsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hal. 41-58.

#### d. Fungsi Pendidikan Akhlak

Fungsi pendidikan Akhlak adalah membentuk orang-orang yang beramal baik, sopan dalam berbicara, sopan dalam perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan beradab, ikhlas, jujur, dan suci.<sup>52</sup>

Selain hal di atas, fungsi pendidikan akhlak menurut Abudin Nata antara lain:

1) Untuk memperkuat dan menyempurnakan agama

Allah telah memilihkan agama islam untuk kamu, hormatilah agama dengan akhlak dan sikap dermawan, karena Islam itu tidak akan sempurna kecuali dengan akhlak dan sikap dermawan itu.

2) Mempermudah perhitungan amal diakhirat

Ada tiga perkara yang membawa kemudahan *hisab* (perhitungan amal di akhirat) dan akan dimasukkan ke surga yaitu engkau memberi sesuatu kepada orang yang tak pernah memberi apapun kepadamu (kikir), engkau memaafkan orang yang pernah menganiayamu, dan engkau menyambung tali silaturahmi ke pada orang yang tak pernah kenal padamu.

3) Selamat hidup di dunia dan akhirat

Ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan manusia, yaitu takut kepada Allah ditempat yang tersembunyi maupun ditempat yang terang, berlaku adil pada waktu rela maupun pada waktu marah, dan hidup sederhana pada waktu miskin, maupun waktu kaya.<sup>53</sup>

Uraian di atas menjelaskan sebagian kecil dari manfaat atau keberuntungan yang dihasilkan sebagai akibat dari akhlak mulia yang di kerjakan. Bahwa khlak yang mulia itu akan membawa keberuntungan. Banyak bukti yang dapat dikemukakan yang dijumpai dalam kenyataan. Orang yang baik akhlaknya pasti disukai oleh masyarakatnya, kenyataan juga menunjukkan bahwa orang yang

---

<sup>52</sup>Barnawis Umar, *Op. Cit.*, hal. 22.

<sup>53</sup>Abudin Nata, *Op. Cit.*, hal. 173-175.

banyak bersedekah tidak menjadi miskin atau sengsara, tetapi malah berlimpah ruah hartanya.

Sebaliknya jika akhlak yang mulia itu telah sirna, dan berganti dengan akhlak yang tercela, maka kehancuran pun akan segera datang menghadangnya. Penyair Syauki Bey pernah mengatakan:

انما الامم الاخلاق ما بقيت وان هموا ذهبوا اخلا قهم ذهبوا

Artinya: “Selama akhlaknya baik ia akan tetap eksis, dan jika akhlaknya sirna, maka bangsa itu pun akan binasa.”<sup>54</sup>

#### e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Menurut Hamzah Ya'qub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>55</sup>

##### 1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

##### 2) Faktor Ekstern

Faktor Ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak, diantaranya adalah:

##### 1) *Insting* (Naluri)

*Insting* adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Abudin Nata, *Op. Cit.*, hal. 176.

<sup>55</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Diponegoro, Bandung, 1993, hal. 57.

<sup>56</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Mnadar Maju, Bandung, 1996, hal. 100.

Menurut James, insting ialah suatu sifat yang menyampaikan pada tujuan dan cara berfikir.<sup>57</sup> Ahli-ahli menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.<sup>58</sup>

*Insting* merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluri. Dalam ilmu akhlak insting berarti akal pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, namun harus ditopangi ilmu, amal dan takwa kepada Allah. Allah memuliakan akal dengan dijadikannya sebagai sarana tanggung jawab.<sup>59</sup>

## 2) Tingkah Laku Manusia

Kecenderungan fitrah manusia untuk berbuat baik (*hanif*), dan secara fitrah manusia, seseorang muslim dilahirkan dalam keadaan suci. Sebaliknya Allah membekali manusia dibumi dengan akal, pikiran, dan iman kepada-nya. Keimanan itu dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah atau berkurang di sebabkan oleh pengaruh lingkungan hidup.<sup>60</sup>

## 3) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.<sup>61</sup>

### 3. Kitab *Taisirul Khallaq*

#### a. Pengertian, Dasar, dan Tujuan Kitab *Taisirul Khallaq*

Kitab "*Taisirul Khallaq*" ditulis oleh Syekh Hafidh Hasan Al-Mas'udi adalah ringkasan dalam kajian akhlak praktis yang sangat mendasar, sebuah petunjuk yang sangat diperlukan oleh seorang

<sup>57</sup>Ahmad Amin, *Op. Cit.*, hal. 13.

<sup>58</sup>Hamzah Ya'qub, *Op. Cit.*, hal.30.

<sup>59</sup>Syekh Hasan Al-Banna, *Aqidah Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1983, hal. 9.

<sup>60</sup>Zakiyah Darajat, *Op. Cit.*, hal. 273.

<sup>61</sup>Hamzah Ya'qub, *Op. Cit.*, hal. 31.



muslim terlebih generasi muda yang seharusnya semenjak dini haruslah diajarkan dengan nilai-nilai aqidah dan akhlak islam, perkembangan dunia pendidikan modern yang seakan tidak memberi ruang akan adanya kajian akhlak selama ini menjadikannya beku dalam kejumudan.<sup>62</sup>

Kerontang akhlak nampaknya telah menghantui alam dunia kita tercinta, manusia tidak mengenal nilai-nilai kemanusiaan yang telah dibangun Islam melalui konsep dari Nabi dan tauladan kita Muhammad SAW. Beberapa pakar dunia pendidikan boleh melupakannya, bahkan ada yang merasa alergi dengan kajian akhlak Islam yang seharusnya dijadikan dasar dari semua karakter setiap pribadi muslim.<sup>63</sup>

#### **b. Latar Belakang Penulisan Kitab *Taisirul Khallaq***

Kitab *Taisirul Khallaq* karya Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi penulisan ini dilatar belakangi untuk siswa-siswa kelas satu ma'had al-azhar dan kitab tersebut diberi nama oleh beliau *Taisirul Khallaq Fii Ilmil Akhlak*. Beliau banyak menjelaskan didalam kitabnya tentang pentingnya berakhlak sesuai dengan Al-Qur'an dan al-Hadist.

Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi mempunyai cita-cita sangat tinggi sehingga beliau menceburi bidang pelayaran keseluruhan pelosok duni. Selain itu Syekh Hafidz Hasan Al-Mas'udi banyak menyumbangkan pemikirannya dalam bidang keilmuan islam, seperti penjelasan dalam masalah hadist dan akhlak. sehingga beliau dipercaya menjadi guru besar di Darul Ulum Al-Azhar Mesir. Semoga kitab ini bermanfaat bagi pelajar dan generasi muda masa sekarang serta bisa meniru akhlak Nabi Muhammad SAW.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisirul Khallaq*, Terj. Msaid An-Nadwi, *Bekal Berharga Untuk Menjadi Anak Mulia*, Bab Muqaddimah, Al-Hidayah, Surabaya, t.th., 1438.

<sup>63</sup>*Ibid.*, hal. 1438.

<sup>64</sup>*Ibid.*, hal. 1439.

**c. Sistematika Penulisan Kitab *Taisirul Khallaq***

Kitab *Taisirul Khallaq* Karya Syekh Khafid Hasan Al-Mas'udi memiliki sistematika yang sama dengan kitab-kitab lainnya. Yang pertama judul kitab dan selanjutnya nama pengarang Kitab *Taisirul Khallaq*.

Halaman selanjutnya yaitu tentang latar belakang penulisan Kitab *Taisirul Khallaq* dengan bahasa yang dasar yang bisa dipahami oleh para pelajar. Penulisannya diawali dengan bacaan basmalah dan diakhiri dengan hamdalah. Selanjutnya dilanjutkan dengan alasan kenapa menulis Kitab *Taisirul khallaq*.

Pembahasan selanjutnya tentang materi Kitab *Taisirul Khallaq* Karya Khafidz Hasan Al-Mas'udi, yang menjelaskan tentang akhlak terpuji dan kahlak tercela.

Sistematika penulisa kitab ini dibagi menjadi 5 diantaranya adalah:

- 1) Halaman judul
- 2) Kata pengantar
- 3) Daftar isi
- 4) Muqaddimah penyusun
- 5) Pembahasan / materi kitab tersebut

**d. Sinopsis Kitab *Taisirul Khallaq***

Kitab *Taisir Al-Khalaq Fi Ilmi Al-Akhlaq* yang mengarang adalah Al-Mas'udi dikenal sebagai sejarawan dan ahli geografi Arab.<sup>65</sup> Ia dilahirkan di Baghdad, Irak, pada akhir abad XIX. Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ali bin Husein Ibnu Ali Mas'udi. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, al-Mas'udi tertarik mempelajari sejarah dan adat-istiadat masyarakat suatu tempat. Hal inilah yang mendorongnya untuk mengembara dari satu negeri ke negeri lain, mulai dari Persia, Istakhr, Multan, Manura, Ceylon,

---

<sup>65</sup>Hafidz Hasan Al-Mas'udi, *Taisir Al-Khalaq Fi Ilmi Al-Akhlaq*, Maktabah 'Alawiyah, Semarang, t.th, hal. 30.

Madagaskar, Oman, Caspia, Tiberias, Damaskus, Mesir, dan berakhir di Suriah. Dalam pengembaraannya, al-Mas'udi mempelajari ajaran Kristen dan Yahudi, serta sejarah negara-negara Barat dan Timur.

*Kitab Akhbar az-Zaman* adalah salah satu karya al-Mas'udi yang terdiri dari tiga puluh jilid. Buku ini berisi uraian sejarah dunia. Karya lainnya adalah *Kitab al-Ausat*, yang berisi kronologi sejarah umum. Pada tahun 947, kedua karya tersebut digabungkan menjadi satu dalam sebuah buku yang berjudul *Muruj adz-Dzahab wa Ma'adin* atau *Meadows of Gold and Mines of Precious Stones (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Mulia)*. Pada tahun 956, karya ini direvisi kembali dan diberikan sejumlah tambahan oleh penulisnya.<sup>66</sup>

Adapun isi kitab *Taisir Al-Khalaq Fi Ilmi Al-Akhlaq* karya Hafid Hasan al-Mas'udi yang menerangkan materi tentang akhlak, yaitu:<sup>67</sup>

1) Taqwa

Menuruti segala perintah Allah yang Maha Tinggi dan Maha Besar serta menjauhi larangan-Nya secara tersembunyi dan terang-terangan, maka tidak sempurna taqwa kecuali dengan mengosongkan semua keburukan dan menghiasi kebaikan-kebaikan.<sup>68</sup>

2) Adab Guru

Guru adalah penuntun murid untuk menyempurnakan ilmu dan makrifat. Syarat menjadi guru memiliki sikap terpuji sebab ruh murid masih lemah dibandingkan gurunya, apabila guru bersifat sempurna, murid akan menyesuaikan diri dengan gurunya. Maka seorang guru mestinya bertaqwa, *tawaddu'* (merendahkan diri), lemah lembut, agar murid simpatik padanya, maka akan bermanfaat untuk murid tersebut, seorang guru juga harus bijaksana, sopan santun supaya murid mengikutinya, di samping itu harus ada rasa kasih sayang pada murid agar menyukai apa yang

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, hal. 31.

<sup>67</sup>*Ibid.*, hal. 2-30.

<sup>68</sup>*Ibid.*, hal. 2.

diajarkan, dan gurupun selalu menasehati dan mendidik kesopanan serta memperbaiki adab muridnya dan tidak membebankan mereka suatu pemahaman yang tidak mampu mereka pikirkan.<sup>69</sup>

### 3) Adab Murid

Untuk murid ada beberapa adab yaitu adab pada dirinya bersama Ustadz dan saudaranya. Adapun adab untuk dirinya sangat banyak, sebagiannya adalah tidak '*ujub* (heran pada kemampuan diri sendiri), *tawaddu'*, jujur agar murid dicintai dan dipercaya, sopan saat berjalan, menundukkan pandangan dari melihat yang haram-haram, terpercaya (tidak membelot) dari ilmu yang diberikan kepadanya, maka dia tidak sembarangan menjawab apa yang tidak diketahuinya.<sup>70</sup>

### 4) Hak-hak dua orang tua

Dua orang tua penyebab adanya insan, kalau bukan susah payah keduanya, tidak merasa senanglah insan dan kalau bukan kesukaran keduanya insan tidak mengecap kenikmatan.<sup>71</sup>

### 5) Hak Saudara

Mereka yang memiliki hubungan kasih sayang (kerabat) ,Allah memerintah menyambung persaudaraan dan mencegah memutuskannya. Seyogianya manusia menjaga dan memelihara persaudaraan, tidak menyakiti mereka dengan perbuatan dan perkataan, merendahkan diri dan menahan gangguan walau dalam waktu lama dan bertanya jika mereka tidak ada, membantu mendapat tujuan mereka bila mampu, mencegah dari bahaya jika mungkin, kalau mereka tidak memerlukan hal-hal di atas, dengan cara menyempurnakannya dengan mendeduk (berkunjung) ke rumah mereka.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hal. 4.

<sup>70</sup>*Ibid.*, hal. 5.

<sup>71</sup>*Ibid.*, hal. 6.

<sup>72</sup>*Ibid.*, hal. 7.



#### 6) Hak Tetangga

Orang-orang yang berdekatan rumahnya dengan rumahmu sekitar 40 rumah dari semua penjuru. Hak-hak tetangga: memulai memberi salam, kamu berbuat baik padanya, seimbangkan melakukan kebaikan, apabila dia mengawalnya (balaslah kebajikannya), kamu tunaikan (bayarlah) hak-hak hartanya bila sangkut paut dengan itu dan kamu kunjungi dia bila sakit, kamu merasa puas jikalau tetangga senang, kamu berduka cita bila dia tertimpa musibah, janganlah kamu arahkan pandangan kamu kepada wanitanya sekalipun itu pembatunya, kamu tutup aurat tetanggamu dan kamu hindari sesuatu yang dibenci saudaramu semampumu dan kamu bertemunya dengan wajah manis dan memuliakan.<sup>73</sup>

#### 7) Adab Pergaulan

Adab pergaulan yaitu berwajah manis, lemah lembut, mendengar pembicaraan teman, sopan, tidak *takabbur*, diam ketika terjadi senda gurau, memaafkan kesalahan dan berlapang dada, tidak berbangga dengan kemegahan dan kekayaan, karena demikian akan menjatuhkannya dari pandangan manusia (dianggap remeh) dan menyimpan rahasia sebab tiada berharga orang yang tidak bisa menyimpan rahasia.<sup>74</sup>

#### 8) Persahabatan (Persatuan)

Persahabatan yaitu beramah tamah dengan manusia dan gembira saat bertemu mereka.<sup>75</sup>

#### 9) Persaudaraan

Hubungan antara dua orang yang nyatalah kasih sayang keduanya, maka timbullah dari keduanya sikap berlapang-lapang pada harta (saling memberi) dan menolong dengan jiwa dan memaafkan kesalahan, ikhlas, menepati janji, saling meringankan

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 8.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 8.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. 9.

beban, tidak saling memberatkan, maka seseorang akan mendorong saudaranya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran dan berdoa baik kondisi dan istiqamah.<sup>76</sup>

10) Adab di Forum Pertemuan

Seseorang yang datang ke forum-forum pertemuan, hendaklah mengawali memberi salam untuk hadir, duduk di tempat kosong, berpaling dari perkataan-perkataan yang tak berguna, merubah kemungkaran dengan tangan, jika tidak mampu, dengan lidah, maka jika tidak mampu dengan hati dan keluar dari forum pertemuan kalau memang forum tersebut tidak ada manfaatnya.<sup>77</sup>

11) Adab Makan

Adapun adab sebelum makan: mencuci dua tangan, meletakkan makanan di alas di atas bumi (tanah), duduk dan niat agar kuat melaksanakan ibadah, tidak makan berserta kenyang, menerima apa yang tersedia dari makanan, tidak mencela makanan dan menawari orang bersamanya.<sup>78</sup>

12) Adab Minum

Memegang gelas dengan tangan kanan, melihat pada air sebelum meminumnya, membaca bismillah, duduk, menghisap air, karena meneguk akan memudaratkan jantung.<sup>79</sup>

13) Adab Tidur

Bersuci dari *hadats* (berwudlu), tidur di atas lambung kanan menghadap kiblat, berniat untuk mengistirahatkan badan supaya kuat beribadah dan mengingat Allah SWT ketika tidur dan bangun.<sup>80</sup>

---

<sup>76</sup>*Ibid.*, hal. 10.

<sup>77</sup>*Ibid.*, hal. 11.

<sup>78</sup>*Ibid.*, hal. 12.

<sup>79</sup>*Ibid.*, hal. 12.

<sup>80</sup>*Ibid.*, hal. 13.

## 14) Adab Masjid

Semua masjid adalah rumah Allah, orang yang bergantung hatinya dengan masjid, Allah akan menaunginya di hari kiamat sebagaimana pada hadits, seseorang berjalan ke masjid dengan penuh rindu serta tenang dan sopan, masuk kedalamnya dengan kaki kanan dan sandalnya di luar Masjid dan berdoa saat masuk.<sup>81</sup>

## 15) Kebersihan

Sesungguhnya kebersihan badan, pakaian dan tempat dituntut syara', sudah selayaknya manusia membersihkan badannya, menyisir rambut dan meminyakinya dan membasuh dua telinga, membersihkan mulut dengan berkumur-kumur dan bersiwak (menyikat gigi) dan memasukkan air ke hidung serta menyemburkannya kembali dan membersihkan kuku dengan cara membasuh sesuatu yang ada di bawah kuku.<sup>82</sup>

## 16) Jujur dan Dusta

Menyampaikan sesuatu sesuai kejadian sedangkan dusta menyampaikan berita tidak sesuai kejadian.<sup>83</sup>

## 17) Amanah

Dengan amanah sempurnalah agamamu, terpelihara kehormatan dan harta benda, sebab menjaga hak Allah berarti melakukan perintah dan menjauhi larangan. Memelihara hak-hak hamba berarti mengembalikan barang titipan, tidak mengurangi sukatan dan timbangan atau ukuran (hasta), tidak menyebarkan rahasia-rahasia dan aib-aib, memilih yang paling baik pada agama, dunia dan dirinya.<sup>84</sup>

## 18) Memelihara Diri

'*Iffah* adalah sifat jiwa yang menjaga dari yang haram-haram dan syahwat rendah, '*iffah* (memelihara diri) perkara yang paling mulia

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 14.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hal. 15.

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 16.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 17.

dan tinggi, darinyalah bercabang beragam kebaikan seperti sabar, *qana'ah* (mencukupi apa yang ada), *sakh* (pemurah), terlepas dari *aib*, *wara'* (memelihara diri dari makruh, lebih-lebih yang haram), sopan santun, kasih sayang, rasa malu. *Iffah* adalah simpanan orang yang tidak punya harta, mahkota untuk yang tidak punya kemuliaan.<sup>85</sup>

19) Kharisma (*Muru'ah*)

*Muru'ah* atau kharisma ialah sifat yang mendorong seseorang memegang kemuliaan Akhlaq dan kebiasaan-kebiasaan baik.<sup>86</sup>

20) *Hilm* (Bijaksana, Tidak Cepat Marah)

*Hilm* sifat yang membawa pemiliknya tidak membalas orang yang membuatnya marah padahal dia mampu untuk membalasnya.<sup>87</sup>

21) *Tawaddu'* (Merendahkan Diri)

Merendahkan diri dan berhati lembut tanpa menghinakan diri. Tujuan *tawaddu'* ialah memberikan tiap-tiap yang punya hak akan haknya, tidak mengangkat derajat orang hina dan tidak menurunkan yang mulia, *tawaddu'* sebagian dari sebab-sebab bermartabat tinggi dan mengantarkan ketempat kemuliaan.<sup>88</sup>

22) Berjiwa Besar

Berjiwa besar ialah sifat yang menempatkan manusia pada tempat tinggi dan mulia, sebab berjiwa besar adalah manusia mengenal ukuran dirinya, hasil dari berjiwa besar adalah melakukan kebaikan, sabar pada masa susah, tidak melahirkkan hajat (tidak menampakkan kebutuhan kepada orang lain).<sup>89</sup>

23) Dengki/Iri Hati

Keinginan(cita-cita) melenyapkan nikmat orang lain, adapun cita-cita ingin menjadi seperti orang lain disebut *ghibtah* (gemar,

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, hal. 19.

<sup>86</sup>*Ibid.*, hal. 19.

<sup>87</sup>*Ibid.*, hal. 20.

<sup>88</sup>*Ibid.*, hal. 21.

<sup>89</sup>*Ibid.*, hal. 22.



menaruh hati), hal ini tidak dicela bahkan dianjurkan sebab rasa gemar akan membentuk sifat-sifat terpuji.<sup>90</sup>

24) *Hasud* (Gosip/Mengumpat)

Mengumpat (gosip): menyebut saudaramu dengan sesuatu yang dibenci walaupun itu dihadapannya seperti ucapan: Si Anu pincang atau fasik, fakir, berpakaian pendek yang kamu maksud demikian buat mengurangnya.<sup>91</sup>

25) *Namimah* (Adu Domba)

Memindahkan semua perkataan, perbuatan, hal-hal (kondisi) manusia kepada orang lain yang tujuannya merusak. Pendorongnya adalah maksud buruk dari orang yang dipindahkan (pemilik berita) atau menampakkan cinta kepada orang yang dipindahkan padanya (penerima berita), menghambur-hamburkan omongan atau berbicara sia-sia.<sup>92</sup>

26) *Takabbur* (Sombong)

*Takabbur* adalah menilai diri lebih besar dan melihat derajatnya di atas orang lain.<sup>93</sup>

27) *Ghurur* (Menipu)

Tenang jiwa pada sesuatu yang sesuai keinginan dan condong *tabi'at* kepadanya sebab syubhat Syetan (kesamaran fatamorgana setan).<sup>94</sup>

28) *Zhalim* (Aniaya)

Keluar dari batasan keseimbangan disebabkan kelalaian (tidak perhatian) atau melampaui batas, kezhaliman mengandung semua maksiat dan kehinaan (keburukan).<sup>95</sup>

29) '*Adil*: seimbang pada semau urusan dan sesuai dengan syari'at.<sup>96</sup>

---

<sup>90</sup>*Ibid.*, hal. 22.

<sup>91</sup>*Ibid.*, hal. 23.

<sup>92</sup>*Ibid.*, hal. 24.

<sup>93</sup>*Ibid.*, hal. 25.

<sup>94</sup>*Ibid.*, hal. 26.

<sup>95</sup>*Ibid.*, hal. 28.

<sup>96</sup>*Ibid.*, hal. 28.

#### 4. Pendidikan Akhlak Kontemporer

##### a. Pengertian, Dasar, Tujuan Pendidikan Akhlak Kontemporer

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf.<sup>97</sup> seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.<sup>98</sup>

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Al Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senant'iasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al Hadits. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman ayat 17-18:

يٰۤاِبْنٰىۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَۤ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا  
تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرْحًاۤ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia

<sup>97</sup>Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999, hal. 63.

<sup>98</sup>*Ibid.*, hal. 63.

*(karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Qs. Luqman:17-18)<sup>99</sup>*

Mengingat kebenaran Al-Qur’an dan Al Hadits adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Al Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian dengan berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.<sup>100</sup>

Tujuan pendidikan akhlak kontemporer adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela, sedangkan menurut Anwar Masy’ari akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga-mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah SWT.<sup>101</sup>

#### **b. Dampak Pendidikan Akhlak Kontemporer**

Sepertinya masalah pendidikan tidak akan pernah selesai untuk dibicarakan, karena soal ini akan selalu terkait dengan kontekstualitas kehidupan umat manusia sepanjang zaman.

Setiap perkembangan peradaban manusia sudah barang tentu selalu diikuti oleh berbagai dimensi kehidupan manusia itu sendiri, termasuk di dalamnya dimensi pendidikan. Berbagai pemikiran telah dikembangkan oleh para pakar tentang hakikat, makna, dan tujuan pendidikan.

Warna pemikiran itu sudah tentu amat dipengaruhi oleh pandangan hidup dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh para pakar tersebut. Akan tetapi, dengan segala perbedaan pandangan yang

---

<sup>99</sup>Al-Qur’an Surat Luqman ayat 17-18, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hal. 328.

<sup>100</sup>Anwar Masy’ari, *Akhlak Al-Quran*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, hal. 22.

<sup>101</sup>*Ibid.*, hal. 23.

mereka kemukakan, dalam satu hal mereka sama-sama setuju bahwa pendidikan bertujuan untuk memberi bekal moral, intelektual, dan keterampilan kepada anak didik agar mereka siap menghadapi masa depannya dengan penuh percaya diri.<sup>102</sup>

Adapun dampak positif dari pendidikan akhlak kontemporer adalah:

- 1) Kemajuan teknologi berkembang dengan pesat seperti internet yang memudahkan akses informasi dan komunikasi ajang silaturahmi dan eksistensi remaja lewat situs jejaring sosial
- 2) mempercepat pertumbuhan perkembangan remaja (memiliki rasa ingin tahu yang tinggi). Untuk mencari informasi atau sekedar berselancar di dunia maya.<sup>103</sup>

Sementara dampak negatif dari pendidikan akhlak kontemporer adalah:

- 1) Tercerabutnya akar budaya, remaja kini merasa malu dengan budaya sendiri dan merasa bangga dengan budaya asing. Dengan adanya berbagai media yang sering diakses oleh para remaja, membuat mereka ingin seperti yang mereka idolakan (proses tersebut perlahan telah mengubah gaya hidup remaja. Di satu sisi hal ini berdampak positif karena memacu perubahan, namun di lain sisi telah mengantarkan mereka pada budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma pada masyarakat tertentu.
- 2) Dengan adanya kemajuan teknologi (*internet*), membuat remaja menjadi pemalas (membuang waktu percuma di hadapan komputer hanya untuk chatting, atau facebook-an), hal tersebut bisa membuat perkembangan sosialisasi (khususnya remaja) tidak baik, enggan berkomunikasi langsung dengan orang lain, akan menimbulkan keegoisan dan individualis (tidak mau bekerja sama dengan orang lain)

---

<sup>102</sup> www. Problematika Pendidikan Islam Kontemporer.htm, diakses tanggal 25 Juni 2016.

<sup>103</sup> Achmad Basyar SM, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Remaja", Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2013, hal. 3.



3) Hilangnya identitas diri para remaja dihadapkan pada proses mengikuti dan meniru trend asing terus-menerus, misalnya pop Korea yang sedang menjadi kiblat para remaja kini. Mereka merubah penampilan (model rambut, mode pakaian), gaya hidup, dan lebih mudah menerima budaya bangsa lain dibanding melestarikan budaya sendiri, hal ini dapat melahirkan budaya campuran sebagai akibat dari adanya globalisasi.<sup>104</sup>

### c. Problem Pendidikan Akhlak Kontemporer

Pendidikan sejatinya merupakan proses sosial yang bertujuan untuk mengembangkan potensi hidup manusia baik secara individual maupun sosial. Sebab dengan pendidikanlah manusia dapat memerankan hidupnya sebagai makhluk yang paling mulia didunia ini. Karena itu pendidikan juga merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berlangsung seumur hidup.<sup>105</sup>

Munculnya isu kemerosotan martabat manusia (*dehumanisasi*) yang muncul akhir-akhir ini, dapat diduga akibat krisis moral. Krisis moral terjadi antara lain akibat tidak imbangnya kemajuan “IPTEK” dan “IMTAQ” di era globalisasi. Dengan demikian, sentuhan aspek moral atau akhlaq dan budi pekerti menjadi sangat kurang. Demikian pula, sentuhan agama yang salah satu cabang kecilnya adalah akhlak atau budi pekerti menjadi sangat tipis dan tandus. Padahal roda zaman terus berputar dan berjalan, budaya terus berkembang, teknologi berlari pesat, dan arus informasi global bagai tidak terbatas dan tidak terbandung lagi.<sup>106</sup>

Di era globalisasi ini yang disertai dinamika pertumbuhan budaya dan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi lebih melahirkan persaingan dalam berbagai hal, baik itu dalam bidang ideologi,

---

<sup>104</sup>*Ibid.*, hal. 3.

<sup>105</sup>A.H. Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif; Aktualisasi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralis*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hal. 174.

<sup>106</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hal. 160.

ekonomi, maupun kemasyarakatan. Pokok persoalan yang mendasar adalah terletak pada invasi kebudayaan setidaknya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti, materialisme, hedonisme, dan lain sebagainya yang sedikit banyak mempengaruhi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.<sup>107</sup> Perubahan tersebut dapat menggeser bahkan menggantikan tata nilai tiap masyarakat, sehingga menimbulkan perubahan sosial (*social change*). Dengan perubahan itu timbul suatu permasalahan-permasalahan baru, utamanya dalam dunia pendidikan akhlak.

Hasil teknologi yang menjadi sorotan atau kambing hitam pada masa kini yang berkaitan dengan pendidikan akhlak (moral) diantaranya adalah televisi, film dan media massa. Banyaknya tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, kesenian-kesenian, permainan-permainan yang seolah-olah mendorong anak muda kejurang kemerosotan moral. Dari berbagai hasil teknologi tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh besar dalam perubahan tingkah laku atau perkembangan watak dan jiwa anak. Hal ini menjadikan problem dalam pendidikan anak sehingga perlu adanya pemikiran yang serius untuk mengantisipasinya dari tiga penanggung jawab pendidikan (rumah, sekolah, masyarakat) secara berkesinambungan dan terpadu. Hal ini Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa: "Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karena itu pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah, sekolah dan masyarakat".<sup>108</sup>

Di samping beberapa problematika di atas, problematika yang berasal dari keluarga juga merupakan problem yang sangat mendukung kemerosotan moral. Sebagaimana yang dijelaskan Agus Suyanto yang

---

<sup>107</sup>Hedonisme adalah doktrin etis yang memandang kesenangan sebagai kebaikan yang paling utama dan kewajiban seseorang adalah mencari kesenangan sebagai tujuan hidupnya. Menurut Hedonisme yang dipandang sebagai perbuatan-perbuatan baik adalah perbuatan-perbuatan yang mendatangkan kelezatan atau rasa yang lebih nikmat. Lihat, Sudarsono, *Op. Cit.*, hal. 39

<sup>108</sup>Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta, 1996, hal. 65.

dikutip oleh Sudarsono : “Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga, makasepentasnyalah kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.<sup>109</sup> Apabila pola asuh<sup>110</sup> terhadap anak dalam rumah tangga yang tidak sesuai, hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Menurut ahli-ahli kriminologi, baik dari madzhab psikoanalistik maupun madzhab sosiologi, kedua madzhab tersebut sependapat bahwa lingkungan kehidupan keluarga merupakan faktor pembentuk dan paling berpengaruh bagi perkembangan mental, fisik, dan penyesuaian sosial anak dan remaja.<sup>111</sup> Diantara pola asuh orang tua tersebut yaitu :

- 1) Jika anak (siswa) semula dalam lingkungan pendidikan keluarga otoriter (terlalu kaku, keras) *over affection* (terlalu sayang, manja), ataupun keluarga yang bertipe apatis (masa bodoh) terhadap pendidikan anak. Maka dalam perkembangan anak berikutnya baik dalam pergaulan masyarakat ataupun di sekolah, pengalaman-pengalaman yang diperolehnya tersebut akan membekas dan menyertai dalam bentuk (timbul) perbuatan atau tingkah laku negatif. Misalnya egois, minder, masa bodoh, pendendam. Sebagaimana diutarakan oleh Sofyan S. Willis bahwa “type orang tua yang otoriter terhadap anak, akan menimbulkan sifat rasa takut, apatis, pendendam. Dan *type overreaction* akan membuat anak agresif, suka menipu, bohong dan bertindak semaunya”.<sup>112</sup>
- 2) Anak (siswa) yang hidup dan berkembang dalam situasi keluarga “*Quest Broken Home*” atau *broken home* semu., anak akan mudah mengalami frustasi atau mengalami konflik-konflik psikologis, sehingga keadaan ini dapat memotivasi anak menjadi atau

---

<sup>109</sup>Sudarsono, *Op. Cit.*, hal. 20.

<sup>110</sup>Menurut Kohn pola asuh merupakan sikap orang tua berhubungan dengan anaknya atau bagaimana cara mendidik orang tua terhadap anak baik secara langsung atau tidak. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, hal. 110.

<sup>111</sup>Sudarsono, *Op. Cit.*, hal. 20.

<sup>112</sup>Sofyan S. Wilis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, Angkasa, Bandung, 1994, hal. 15.

melakukan perbuatan yang menyimpang (kenakalan..). Hal ini dijelaskan oleh Sudarsono bahwa “*quest broken home*” adalah akibat dari kesibukan orang tua, sehingga tidak sempat untuk memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.<sup>113</sup>

Kelemahan yang muncul dalam rangka upaya memecahkan atau menanggulangi masalah kemerosotan moral budi pekerti anak diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pada tataran pemerintah, baru hanya sebatas membuat peraturan, belum sampai pada upaya optimal dalam menanggulangi kemerosotan moral dan budi pekerti anak.
- 2) Kondisi ekonomi di Indonesia yang terpuruk menimbulkan krisis disegala bidang termasuk bidang pendidikan.
- 3) Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia juga memberi dampak yang cukup signifikan dalam tuntutan ekonomi keluarga sehingga para orang tua walaupun mengerti tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti pada anak, tetapi kurang bisa menerapkan pada anak.
- 4) Era globalisasi sangat berpengaruh pada pergeseran nilai-nilai dan budi pekerti anak. Hal ini diiringi oleh kemajuan teknologi informatika yang bergerak maju dalam hitungan detik. Pada era ini, kejadian dibelahan dunia yang satu akan dapat langsung diikuti dan diketahui oleh belahan dunia lainnya. Anak menjadi demikian kritis atas nilai-nilai moral yang diajarkan oleh keluarga atau yang diperlihatkan oleh para elit birokrat atau pemerintahnya.
- 5) Teladan para birokrat atau elit politik terasa demikian kurang. Nilai-nilai moral yang mereka pertunjukkan di depan mata anak-anak bangsa sedemikian riskan dan fulgar diketahui oleh anak tersebut kondisi ini menjadi titik lemah yang cukup fatal bagi usaha para

---

<sup>113</sup>*Broken home* semu adalah keluarga yang masih lengkap strukturnya, artinya kedua orang tuanya masih utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan sehingga orang tua tidak sempat untuk memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anakanaknya. Lihat, Sudarsono, *Op. Cit.*, hal. 21.



pendidik, baik disekolah maupun dirumah unntuk menanamkan nilai-nilai moral atau budi pekerti yang agung.

Situasi demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak bagaikan ayam yang kehilangan induknya berkembang tanpa pengawasan orang tua. Bahkan adanya kecenderungan dari orang tua yang hanya memperhatikan pemenuhan kebutuhan anak yang bersifat jasmani/biologis semata dan mengesampingkan segi rohaninya (kasih sayang, pengertian), besar pula pengaruhnya bagi perkembangan anak.

Di lingkungan sekolah pendidikan pada kenyataannya dipraktekkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan yang terjadi di sekolah formal adalah dikte, diktat, hafalan, tanya jawab, dan sejenisnya yang ujung-ujungnya hafalan anak di tagih melalui evaluasi tes tertulis. Kalau kenyataannya seperti itu berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar untuk menghafal, namun merupakan upaya atau proses, dalam mendidik murid untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktekkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar dihafal, bahkan lebih dari itu mestinya sampai pada kepekaan akan amaliah Islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.<sup>114</sup>

Dalam bukunya H.A.H. Choiron, yang berjudul pendidikan islam inklusif; aktualisasi pendidikan agama dalam masyarakat pluralis, Ludjito menyebutkan permasalahan yang terjadi dalam pendidikan agama Islam walaupun dari sistem pendidikan nasional cukup kuat, namun dalam pelaksanaannya masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini

---

<sup>114</sup>A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Aneka Ilmu, Semarang, 2003, hal. 64-65.

karena dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: a) Kurangnya jumlah pelajaran agama disekolah. b) Metodologi pendidikan agama kurang tepat. Lebih menitik beratkan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif. c) Adanya dikotomi pendidikan, meterogenitas pengetahuan dan penghayatan peserta didik. d) Perhatian dan kepedulian pemimpin sekolah dan guru terhadap pendidikan agama kurang. e) Kemampuan guru agama untuk menghubungkan dengan kehidupan kurang. f) Kurangnya penanaman nilai-nilai, tata krama dalam pendidikan agama islam. Seandainya dari enam aspek tersebut bisa ditangani, maka pendidikan agama akan lebih diperhatikan masyarakat.<sup>115</sup>

Dalam situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah sebagaimana dipaparkan sebelumnya, tentu akan sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang di kalangan siswa. Hampir setiap hari kita dapat saksikan dalam realitas sosial banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah, maupun masyarakat, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat setempat. Melihat fenomena tersebut masih banyak problem yang harus diselesaikan meliputi metode dan pendekatan untuk menyampaikan esensi dan klasifikasi ajaran Islam yang harus di utamakan. Ajaran Islam harus mencerminkan perilaku keseharian dan kepribadian sekaligus spiritualisme dalam hubungan antara manusia dan khalik-Nya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum mengadakan penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Taisirul Khallaq* Karya Hafidh Hasan Al-Mas’udi”, penulis berusaha menelusuri dan menelaah berbagai hasil penelitian terdahulu, dan dalam penelusuran ini peneliti berhasil menemukan hasil penelitian berupa:

---

<sup>115</sup>A.H. Chiron, *Op. Cit.*, hal. 170.

1. Skripsi karya Abdul Kirom yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Wasaya Al-Aba ‘il Abna’* Karangan Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam” yang membahas unsur-unsur nilai akhlak yang dikembangkan dalam Kitab *Wasaya Aba ‘il Abna’* yang sangat relevan dengan pendidikan agama Islam saat ini, yaitu jika ditinjau dari tujuannya yang menitik beratkan pada tercapainya kebaikan berupa kemampuan peserta didik berakhlak karimah, yang sesuai dengan Al-Qur’an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keadaan ramai maupun pada saat sendiri. Serta ditinjau dari materi yang ditawarkan maupun metode yang dipakai dalam menyampaikan pendidikan akhlak, dalam Kitab *Wasaya Al-aba’ lil abna’* ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Azmil Umur dalam skripsinya, Korelasinya Pemahaman Materi Kitab *Taisirul Khallaq* dengan Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Darul Hikmah Krian Sidoarjo. Kesimpulan dari skripsi tersebut adalah bahwa pemahaman tentang materi akhlak oleh santri Madrasah Diniyah Mojokantren Kemas Sidoarjo adalah baik dengan prosentase 84,6% selain itu, dijelaskan bahwa santri Madrasah Diniyah Mojokantren Kemas Sidoarjo mengimplementasikan apa-apa yang terkandung dalam materi akhlak dalam tingkah laku sehari-hari dengan baik, hal itu dibuktikan dengan prosentase 83%. Kesimpulan dari skripsi tersebut bahwa ada korelasi pemahaman materi *Taisir Al-Khallaq* dengan akhlak santri Madrasah Diniyah Darul Hikmah. Sedangkan penulis berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Taisirul Khallaq*.
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Ilyaz Syah Al-Mutaqi (11107054). Mahasiswa STAIN Salatiga, Lulus tahun 2013. Skripsi tersebut berjudul Konsep Pendidikan Akhlak menurut KH Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta’allim*. Dalam penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak yang ditekankan dalam kitab *Adab*

*Al-Alim wa Al-Muta'allim* dapat diklarifikasikan menjadi dua kategori, yakni akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia. Pertama, akhlak kepada Allah, beliau menyatakan bahwa hendaknya aktivitas seorang guru dan murid dalam belajar mengajar diniatkan kepada Allah, bukan karena tujuan duniawi semata. Kedua, akhlak kepada sesama manusia, khususnya akhlak murid terhadap guru. Dimana guru dipandang sebagai pribadi yang sangat di hormati, baik dikala beliau masih hidup maupun ketika sudah meninggal. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak. Sedangkan penulis berusaha mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Taisirul Khallaq*. Adapun letak perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dalam hal kajian perspektif. Penelitian ini membahas konsep pendidikan akhlak menurut KH Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan di sini yaitu Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab *Taisirul Khallaq* karya Hafidh Hasan Al-Mas'udi.

Dengan demikian masalah yang akan diteliti, ini merupakan masalah yang sebelumnya belum pernah dilakukan peneliti secara khusus, sehingga masalah ini layak untuk dijadikan bahan penelitian dan diharapkan dapat menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya.

### C. Kerangka Berpikir

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Artinya terkait dengan adanya pendidikan akhlak.



Aspek pendidikan akhlak menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Karena akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilaman diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Di era globalisasi ini yang disertai dinamika pertumbuhan budaya dan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi lebih melahirkan persaingan dalam berbagai hal, baik itu dalam bidang ideologi, ekonomi, maupun kemasyarakatan. Pokok persoalan yang mendasar adalah terletak pada invasi kebudayaan setidaknya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti, materialisme, hedonisme, dan lain sebagainya yang sedikit banyak mempengaruhi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Seiring berkembangnya globalisasi, pendidikan Islam mempunyai tantangan yang cukup berat. Seperti apa yang kita saksikan sekarang ini, proses globalisasi banyak mengakibatkan perubahan dari segala aspek kehidupan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Meskipun globalisasi mempunyai tujuan positif, namun dampak negatif dari proses tersebut terasa lebih besar dari pada dampak positifnya. Mulai dari perpecahan rumah tangga, tawuran antar anggota masyarakat, kenakalan remaja, adanya keserakahan, ingin menang sendiri, semua itu merupakan beberapa contoh dampak dari globalisasi. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian mengenai pendidikan akhlak.

Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam mendidik anak. Bahkan suatu bangsa yang berkarakter juga ditentukan oleh tingkat akhlak bangsanya. Tanpa karakter seseorang dengan mudah melakukan sesuatu apapun yang dapat menyakiti atau menyengsarakan orang lain. Oleh karena itu, kita perlu membentuk karakter untuk mengelola diri dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun diharapkan akan mendorong setiap manusia untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan suara hatinya.

Sesuai dengan perkembangan zaman, akhlak dituntut untuk menyesuaikan perannya yang semula hanya secara normatif agama atau sopan santun, namun harus bersifat aktif dan inovatif dalam memecahkan berbagai masalah atau problematika kehidupan modern, khususnya kehampaan spiritual dan dekadensi moral. Hal ini akan menjadikan akhlak lebih bermakna di zaman sekarang dan selanjutnya, jika kedudukan dan pengertian pendidikan akhlak ditempatkan secara proposional.

Kemajuan iptek disadari atau tidak memberi pengaruh terjadinya kemerosotan moral dan budi pekerti anak, dan sudah menjadi kewajiban semua pihak untuk berperan dalam melaksanakan pendidikan akhlak. Mulai dari orang tua yang harus mengawasi dan mendidik secara khusus dilingkungan keluarga termasuk pergaulan dan hubungan anak dengan masyarakat sekitar. Kemudian peran guru disekolah juga berperan penting agar guru mampu mendidik anak dan juga pengetahuan tentang hubungan acara sosialisasi dalam masyarakat. Sekolah pun harus secara terpadu memasukkan pendidikan akhlak kedalam pendidikan agama khususnya dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Selanjutnya masyarakat, peran serta masyarakat dalam menanggulangi kemerosotan moral dan sebagai contoh yang baik. Dipihak lain pemerintah juga memiliki peran, tetapi selama ini peran pemerintah baru pada dataran konsep atau kebijakan makro dalam undang-undang sistem pendidikan Nasional.

Melihat konteks tersebut, maka pendidikan akhlak harus merupakan prioritas utama dalam pendidikan dan mutlak untuk selalu diusahakan baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal.